

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis lingkungan hidup merupakan salah satu persoalan global paling serius pada abad ke-21. Pemanasan global, kerusakan ekosistem, pencemaran air dan udara, deforestasi, serta kepunahan keanekaragaman hayati terjadi secara masif dan sistematis sebagai akibat dari eksploitasi alam yang tidak terkendali. Paradigma pembangunan modern yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi dan keuntungan material telah menjadikan alam semata-mata sebagai objek eksploitasi tanpa mempertimbangkan keseimbangan ekologis dan keberlanjutan kehidupan generasi mendatang. Dalam konteks ini, diperlukan sebuah landasan etis yang kokoh untuk membangun kembali relasi harmonis antara manusia dan alam.

Provinsi Aceh merupakan salah satu wilayah yang dalam beberapa waktu terakhir kerap dilanda bencana ekologis, seperti banjir, banjir bandang, dan tanah longsor di berbagai kabupaten. Data resmi menunjukkan bahwa sebagian besar bencana tersebut berkaitan erat dengan kerusakan lingkungan, terutama deforestasi, alih fungsi lahan, pembukaan hutan di daerah hulu sungai, serta aktivitas pertambangan dan perkebunan yang tidak memperhatikan daya dukung lingkungan (Auda, 2008). Kondisi ini memperlihatkan bahwa eksploitasi alam yang berlebihan telah mengganggu keseimbangan ekosistem dan meningkatkan kerentanan wilayah terhadap bencana.

Beberapa kajian lingkungan menyebutkan bahwa kerusakan kawasan hutan di Aceh, khususnya di daerah pegunungan dan daerah aliran sungai (DAS), berkontribusi signifikan terhadap meningkatnya risiko banjir dan longsor. Hutan yang seharusnya berfungsi sebagai penyangga ekologis kehilangan kemampuannya dalam menyerap air hujan dan menahan erosi tanah (Fakhrurrazi, 2022). Akibatnya, curah hujan yang tinggi yang sejatinya merupakan fenomena alam biasa berubah menjadi bencana yang merusak permukiman, lahan pertanian, dan infrastruktur masyarakat. Fakta ini

menunjukkan bahwa bencana tersebut merupakan hasil interaksi antara faktor alam dan kesalahan manusia dalam mengelola lingkungan.

Dalam konteks Aceh, penerapan prinsip moral tersebut menuntut adanya perubahan paradigma dalam pengelolaan lingkungan. Alam tidak lagi dipandang sebagai komoditas ekonomi semata, tetapi sebagai amanah ilahi yang harus dijaga demi kemaslahatan bersama. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan syariat Islam (*maqasid al-shari'ah*), khususnya dalam menjaga kehidupan dan harta benda masyarakat yang kerap menjadi korban bencana (Saeed, 2006). Dengan demikian, etika lingkungan berbasis Al-Qur'an memiliki implikasi langsung terhadap upaya mitigasi bencana dan pembangunan berkelanjutan.

Lebih jauh, realitas bencana yang terjadi berulang kali menunjukkan bahwa solusi teknis semata tidaklah cukup. Pembangunan tanggul, normalisasi sungai, atau relokasi permukiman hanya akan bersifat sementara apabila tidak disertai perubahan kesadaran etis dalam memandang alam. Dalam hal ini, Al-Qur'an melalui Surat An-Nahl menawarkan fondasi moral yang kuat untuk membangun kesadaran ekologis berbasis nilai-nilai keimanan, rasionalitas, dan tanggung jawab sosial.

Namun demikian, pemahaman terhadap ayat-ayat ekologis Al-Qur'an sering kali masih bersifat tekstual dan normatif, sehingga belum sepenuhnya mampu menjawab kompleksitas persoalan lingkungan hidup modern. Tafsir klasik umumnya fokus pada aspek kebahasaan dan riwayat, sementara tantangan ekologis saat ini membutuhkan pendekatan yang lebih kontekstual dan filosofis (Saeed, 2006). Oleh karena itu, diperlukan metode penafsiran yang mampu menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan realitas sosial dan ekologis kontemporer tanpa menghilangkan otoritas normatif teks.

Agama, khususnya Islam, memiliki kontribusi signifikan dalam membangun etika lingkungan hidup. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam tidak hanya berbicara tentang aspek teologis dan ritual, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral dan etis yang mengatur hubungan manusia dengan sesama makhluk dan alam semesta. Konsep manusia sebagai *khalifah fi*

al arḍ (wakil Allah di bumi) mengandung implikasi tanggung jawab moral untuk menjaga, memelihara, dan tidak merusak alam (Nasr, 1968). Oleh karena itu, kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan alam dan lingkungan menjadi sangat relevan dalam menjawab tantangan ekologis kontemporer.

Salah satu surat dalam Al-Qur'an yang banyak memuat deskripsi tentang alam dan karunia Allah adalah Surat An-Nahl. Surat ini dikenal sebagai *Surat an-Ni'am* (surat tentang nikmat-nikmat Allah), karena memuat berbagai gambaran mengenai air, tumbuhan, hewan ternak, madu, hujan, serta keteraturan kosmos sebagai tanda kekuasaan Allah 18 dan 65-69 secara khusus menampilkan relasi integral antara Tuhan, manusia, dan alam, serta menekankan pentingnya rasa syukur dan pemanfaatan alam secara proporsional.

Dalam surat An-Nahl [16]: 10, misalnya:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ

“Dialah yang telah menurunkan air (hujan) dari langit untuk kamu. Sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuhan yang dengannya kamu menggembalakan ternakmu.”

Allah digambarkan sebagai sumber air hujan yang menjadi sebab tumbuhnya tanaman dan kehidupan. Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa alam bukanlah hasil dari proses kebetulan, melainkan bagian dari sistem ilahi yang teratur dan bermakna. Selanjutnya, An-Nahl [16]: 12

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ

لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

“Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu, dan bintang-bintang dikendalikan dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang mengerti.”

Ayat ini menggambarkan keteraturan kosmik seperti matahari, bulan, bintang, dan tanda-tanda alam lainnya yang berfungsi sebagai sarana manusia

untuk menjalani kehidupan. Deskripsi ini mengandung pesan bahwa alam adalah sistem yang saling terkait dan harus diperlakukan dengan penuh kesadaran etis.

An-Nahl [16]: 65 juga menjelaskan,

وَاللَّهُ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ

“Allah menurunkan air (hujan) dari langit dan dengannya (air itu) Allah menghidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mendengarkan (pelajaran dengan perhatian dan penghayatan).”

Semakin menegaskan dimensi ekologis dalam Al-Qur'an dengan menyebutkan hujan sebagai sumber kehidupan, proses hidup dan mati tanah, serta di ayat 68-69 disebutkan fenomena lebah yang menghasilkan madu sebagai obat bagi manusia. Lebah digambarkan sebagai makhluk yang tunduk pada hukum Tuhan dan berkontribusi pada keseimbangan ekosistem. Narasi ini secara implisit mengajarkan bahwa manusia seharusnya belajar dari alam dalam menjalankan perannya secara seimbang dan beretika.

Lebih lanjut, pembahasan etika menjaga alam dalam Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari pandangan Islam terhadap alam sebagai bagian dari *ayat kauniyyah*, yaitu tanda-tanda kosmik yang merefleksikan kekuasaan dan kebijaksanaan Allah. Alam semesta dalam Al-Qur'an diposisikan bukan sekadar sebagai objek pemanfaatan manusia, melainkan sebagai entitas yang memiliki nilai dan fungsi spiritual. Melalui pengamatan terhadap alam, manusia diarahkan untuk mengenal Tuhan, merenungi keteraturan ciptaan-Nya, serta menyadari keterbatasan dirinya sebagai makhluk. Oleh karena itu, eksploitasi alam yang berlebihan tidak hanya berdampak pada kerusakan ekologis, tetapi juga mencerminkan krisis spiritual manusia modern.

Al-Qur'an secara tegas mengingatkan manusia agar tidak melakukan kerusakan di muka bumi setelah diciptakannya keseimbangan. Konsep *fasad fi al-ard* yang berulang kali disebutkan dalam Al-Qur'an mencakup berbagai bentuk kerusakan, baik moral, sosial, maupun ekologis. Dalam konteks kontemporer, kerusakan lingkungan seperti pencemaran, perusakan hutan, dan eksploitasi sumber daya alam dapat dipahami sebagai manifestasi nyata dari

fasād tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa krisis lingkungan pada hakikatnya berakar pada krisis etika dan kesadaran moral manusia dalam memandang alam

Surat An-Nahl ayat 10-18 dan 65-69 menghadirkan narasi Al-Qur'an yang kaya akan pesan ekologis dan etis. Ayat-ayat tersebut menggambarkan berbagai fenomena alam seperti hujan, tumbuh-tumbuhan, hewan ternak, keteraturan kosmos, serta lebah dan madu sebagai karunia Allah bagi manusia. Penyebutan nikmat-nikmat alam ini tidak dimaksudkan semata-mata sebagai informasi teologis, melainkan sebagai sarana refleksi agar manusia menggunakan akalnya untuk memahami tujuan penciptaan alam. Dengan demikian, ayat-ayat tersebut mengandung dimensi normatif yang menuntut manusia untuk bersikap arif dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan alam.

Pengulangan ungkapan seperti *afala ta'qilun* (tidakkah kamu berpikir) dan *afala tashkurun* (tidakkah kamu bersyukur) dalam Surat An-Nahl menunjukkan bahwa relasi manusia dengan alam harus dilandasi oleh kesadaran intelektual dan spiritual. Menurut para mufasir, sikap syukur tidak hanya diwujudkan melalui ucapan, tetapi juga melalui pemanfaatan nikmat Allah secara benar dan tidak berlebihan. Oleh karena itu, perilaku eksploitasi alam yang merusak keseimbangan ekologis dapat dipandang sebagai bentuk pengingkaran terhadap nikmat Allah.

Ayat 65-69 Surat An-Nahl secara khusus menampilkan fenomena lebah sebagai makhluk yang tunduk pada petunjuk Tuhan dan menghasilkan madu yang bermanfaat bagi manusia. Lebah digambarkan hidup dalam sistem yang teratur, produktif, dan harmonis dengan lingkungannya. Para ulama tafsir menilai bahwa gambaran ini mengandung pelajaran moral bagi manusia agar meneladani makhluk lain dalam menjaga keseimbangan alam dan memberikan manfaat tanpa merusak. Dengan demikian, Al-Qur'an menjadikan alam bukan hanya sebagai objek eksploitasi, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran etis.

Urgensi kajian etika lingkungan dalam perspektif Al-Qur'an semakin menguat apabila dikaitkan dengan maraknya bencana alam yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir di berbagai wilayah Indonesia. Bencana seperti banjir bandang, tanah longsor, kekeringan, abrasi pantai, dan kerusakan ekosistem

pesisir menunjukkan kecenderungan meningkat baik dari segi frekuensi maupun dampaknya terhadap kehidupan masyarakat. Fenomena ini mengindikasikan bahwa bencana alam tidak lagi dapat dipahami semata-mata sebagai peristiwa alamiah (*natural disaster*), tetapi juga sebagai akibat dari perilaku manusia yang tidak selaras dengan prinsip-prinsip ekologis.

Dalam perspektif Al-Qur'an, fenomena semacam ini sejalan dengan peringatan Allah bahwa kerusakan yang terjadi di darat dan laut merupakan akibat dari perbuatan tangan manusia. Prinsip ini menegaskan bahwa manusia memiliki peran kausal dalam terjadinya bencana ekologis, sehingga tidak dapat sepenuhnya melepaskan diri dari tanggung jawab moral atas dampak yang ditimbulkan. Dengan demikian, bencana lingkungan dapat dipahami sebagai konsekuensi etis dari pengingkaran manusia terhadap amanah sebagai khalifah di bumi.

Apabila dikaitkan dengan Surat An-Nahl ayat 10-18 dan 65-69, kerusakan lingkungan yang terjadi di Aceh dan wilayah lainnya mencerminkan kegagalan manusia dalam mensyukuri nikmat alam sebagaimana yang ditekankan dalam ayat-ayat tersebut. Nikmat hujan, tanah yang subur, hutan, dan keanekaragaman hayati seharusnya dikelola secara bijaksana demi keberlanjutan kehidupan. Namun, ketika nikmat tersebut dieksploitasi tanpa kendali, maka fungsi alam sebagai sumber kehidupan justru berubah menjadi sumber bencana. Hal ini menunjukkan bahwa krisis ekologis pada dasarnya adalah krisis etika dan spiritual.

Pendekatan hermeneutika Fazlur Rahman menjadi sangat relevan dalam membaca realitas bencana ini sebagai bagian dari pesan moral Al-Qur'an. Melalui gerakan pertama (*first movement*), ayat-ayat tentang alam dalam Surat An-Nahl dipahami dalam konteks masyarakat awal Islam yang sangat bergantung pada keseimbangan alam untuk keberlangsungan hidup mereka. Ketergantungan ini melahirkan kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga alam sebagai sumber kehidupan. Selanjutnya, melalui gerakan kedua (*second movement*), prinsip moral tentang tanggung jawab, keseimbangan, dan larangan merusak alam ditransformasikan ke dalam konteks masyarakat modern yang

menghadapi krisis ekologis akibat industrialisasi dan eksploitasi sumber daya alam.

Dalam konteks etika lingkungan, hermeneutika Fazlur Rahman sangat relevan karena memungkinkan penafsiran ayat-ayat alam tidak berhenti pada deskripsi fenomena alam semata, tetapi diarahkan pada pembentukan prinsip etis yang dapat menjawab krisis ekologis modern. Dengan pendekatan ini, ayat-ayat dalam Surat An-Nahl tidak hanya dipahami sebagai informasi teologis, tetapi juga sebagai dasar etika lingkungan yang menuntut tanggung jawab manusia terhadap alam.

Melalui pendekatan hermeneutika Fazlur Rahman juga, ayat-ayat tentang alam dalam Surat An-Nahl juga dipahami sebagai landasan etika lingkungan yang menekankan prinsip keseimbangan (*tawazun*), tanggung jawab manusia (*mas'ūliyyah*), serta keberlanjutan kehidupan (*istidamah*). Prinsip-prinsip ini sejalan dengan tujuan umum syariat Islam (*maqāṣid al-shari'ah*), khususnya dalam menjaga kehidupan dan kelestarian alam sebagai penopang kehidupan manusia.

Selain memiliki relevansi teoretis, kajian ini juga penting secara sosial dan praktis. Rendahnya kesadaran ekologis di sebagian masyarakat Muslim menunjukkan adanya kesenjangan antara ajaran normatif Islam dan praktik kehidupan sehari-hari. Dengan mengkaji etika menjaga alam berdasarkan Al-Qur'an melalui pendekatan hermeneutika Fazlur Rahman, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membangun kesadaran ekologis yang berakar pada nilai-nilai keagamaan, sehingga pelestarian lingkungan dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab keimanan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya memperkaya khazanah keilmuan dalam studi Al-Qur'an dan tafsir kontemporer, tetapi juga berkontribusi dalam merespons persoalan ekologis yang dihadapi umat manusia saat ini. Kajian etika menjaga alam dalam Surat An-Nahl ayat 10-18 dan 65-69 melalui pendekatan hermeneutika Fazlur Rahman diharapkan mampu menghadirkan pemahaman Al-Qur'an yang transformatif, kontekstual, dan aplikatif dalam kehidupan modern.

Penelitian ini juga menjadi penting karena masih terbatasnya kajian yang secara spesifik mengkaji etika menjaga alam dalam Surat An-Nahl ayat 10-18 dan 65-69 dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Fazlur Rahman. Sebagian penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan pendekatan tafsir klasik atau tematik tanpa analisis hermeneutik yang mendalam. Padahal, pendekatan Fazlur Rahman mampu menjembatani teks Al-Qur'an dengan persoalan ekologis kontemporer secara lebih sistematis dan filosofis.

Selain itu, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan tafsir ekologis Al-Qur'an serta kontribusi praktis dalam membangun kesadaran etis umat Islam terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup. Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber nilai etika lingkungan, penelitian ini diharapkan mampu memperkuat landasan moral dalam upaya pelestarian alam yang berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan menganalisis bagaimana konsep etika menjaga alam dalam Surat An-Nahl ayat 10-18 dan 65-69 melalui pendekatan hermeneutika Fazlur Rahman, serta bagaimana prinsip-prinsip etis yang terkandung di dalamnya dapat diaplikasikan dalam konteks kehidupan modern. (Al-Faruqi, 1982, hlm. 15).

B. Rumusan Masalah

Merancang rumusan masalah untuk penelitian ini yang berdasarkan judul penelitian yaitu “Etika Menjaga Alam Dalam Surat An-Nahl Ayat 10-18 dan 65-69: Analisis Hermeneutika Fazlur Rahman” maka kami merumuskan beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana penafsiran surat An-Nahl Ayat 10-18 dan 65-69 melalui pendekatan hermeneutik Fazlur Rahman?
2. Apa hubungan manusia dengan alam yang terkandung dalam surat An-Nahl Ayat 10-18 dan 65-69 melalui pendekatan hermeneutik Fazlur Rahman?

3. Bagaimana relevansi nilai-nilai etika menjaga alam dalam surat An-Nahl Ayat 10-18 dan 65-69 menurut hermeneutika Fazlur Rahman terhadap konteks ekologis modern?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk mencapai tujuan yang sejalan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Menjelaskan penafsiran surat An-Nahl Ayat 10-18 dan 65-69 melalui pendekatan hermeneutik fazlur Rahman.
2. Menjelaskan hubungan manusia dengan alam yang terkandung dalam surat An-Nahl Ayat 10-18 dan 65-69 melalui pendekatan hermeneutik Fazlur Rahman.
3. Menjelaskan relevansi nilai-nilai etika menjaga alam dalam surat An-Nahl Ayat 10-18 dan 65-69 menurut hermeneutika Fazlur Rahman terhadap konteks ekologis modern.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian maka penulis membagi keunggulan penelitian ini ke dalam dua kategori, yaitu teoritis dan praktis, dengan spesifikasi sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memajukan bidang tafsir, khususnya di bidang tafsir hermeneutik Al-Qur'an terutama dalam konsep etika menjaga alam dalam Al-Qur'an. Penulis berharap Penelitian ini dapat:

- a. Berfungsi sebagai sumber bagi para akademisi masa depan yang ingin melakukan penelitian dalam kajian ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan untuk mempelajari hubungan antara cara penafsiran Al-Qur'an secara tradisional dan penafsiran Al-Qur'an dengan hermeneutika sebagai pendekatan filosofis.

- b. Menguji penerapan pendekatan hermeneutik dalam memahami ayat-ayat kontekstual untuk memperkaya khazanah keilmuan Islam.
- c. Menawarkan sudut pandang baru tentang cara menghubungkan studi tafsir tradisional dengan ide-ide kontemporer, khususnya yang berkaitan dengan masalah ekologis yang diangkat oleh Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Dari sisi praktis, penelitian ini memiliki nilai guna jangka panjang yang berfungsi memperkaya dan mendukung pengembangan teori pembelajaran.

- a. Bagi Lembaga akademisi islam berharap penelitian ini dapat menyajikan Islam dengan cara yang terkini dan fleksibel terhadap zaman, lembaga pendidikan Islam dapat menggunakan penelitian ini sebagai materi terbuka atau kurikulum untuk memperkenalkan pendekatan modern hermeneutika terhadap konsep etika dalam menjaga alam yang terkandung dalam Al-Qur'an.
- b. Bagi pewaris akademisi para mahasiswa, hasil penelitian ini bisa menjadi panduan untuk bisa paham akan konsep hermeneutika Al-Qur'an dengan kritis sehingga mereka dapat menggunakan pendekatan ini dalam menganalisis teks-teks Al-Qur'an.
- c. Bagi masyarakat umum, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana Al-Qur'an berbicara mengenai etika dalam menjaga alam kemudian dapat dipahami secara kontekstual untuk menjawab permasalahan modern tanpa mengabaikan keaslian wahyu itu sendiri.

E. Kerangka Berpikir

Penjelasan tentang etika menjaga alam secara umum menurut definisi umum yang berlaku diperlukan sebagai langkah awal dalam upaya memahami makna surat An-Nahl Ayat 10-18 dan 65-69 pada saat Al-Qur'an diturunkan dan cara pandang kita terhadap fenomena yang terkait dengan perbuatan menjaga atau merusak alam di masa mendatang. Lebih jauh, diperlukan kesepakatan mengenai penafsiran hermeneutika atau ilmu tafsir yang diperkenalkan oleh

Fazlur Rahman. Termasuk di dalamnya teori double movement yang merupakan salah satu model teori yang dipilih untuk dibahas dalam kajian ini.

1. Hermeneutika

Istilah Yunani hermeneuin, yang berarti menafsirkan, merupakan akar dari kata hermeneutika. Teori penafsiran teks yang dikenal sebagai hermeneutika didasarkan pada konteks suatu objek. Pendekatan teknis untuk memahami sesuatu dan menentukan makna sebenarnya dari suatu teks disebut hermeneutika. Setiap aspek kehidupan manusia, termasuk budaya, agama, bangsa, dan kosmos, merupakan teks yang memerlukan pemahaman yang lebih dalam. Salah satu pembenaran untuk hermeneutika dalam hal ini adalah bahwa, sebagaimana suatu teks biasanya berasal dari lingkungan tempat topik tersebut berada, karya tulis biasanya muncul sebagai reaksi terhadap keadaan yang dihadapi pengarang pada saat itu.

Zygmunt Bauman mendefinisikan hermeneutika dalam arti yang lebih luas, sebagai upaya untuk mengklarifikasi dan melacak makna dan pemahaman mendasar dari suatu pernyataan atau tulisan yang kabur, redup, tidak konsisten, dan ambigu yang membingungkan pembaca dan pendengar. Karena suatu pernyataan (teks) muncul sebagai reaksi terhadap suatu kejadian atau peristiwa, maka hermeneutika mengikatkan suatu teks dengan lingkungan sosio-historis di mana ayat itu diturunkan. Hermeneutika berupaya menemukan kembali makna suatu teks dengan cara menjelajahi pikiran pemiliknya. Tentu saja, kita tidak dapat menyelami pikiran Allah SWT. Karena Al-Qur'an turun sebagai cermin atau pantulan peristiwa kosmik dan pola perilaku, maka ia menunjukkan adanya dialog antara Tuhan dan manusia, menyadari bahwa manusia harus terus berkembang dan hidup sesuai dengan zaman agar dapat memahami pesan yang disampaikan.

2. Double Movement

Buku Prof. Dr. Aksin Wijaya, M.Ag., "Arah Baru Studi Al-Quran", teori gerak ganda Fazlur Rahman berupaya mengintegrasikan teori penciptaan

Emilio Betti dengan teori Shatibi untuk memahami Al-Quran. Terdapat dua gerakan dalam penerapan teori hermeneutika Betti. Penerapan teori Double Movement dalam penelitian ini difokuskan pada Surah An-Nahl ayat 10-18 dan 65-69, yang banyak memuat ayat-ayat kauniyah tentang alam, kehidupan, serta relasi manusia dengan ciptaan Tuhan.

Gerakan Pertama: Pada fase ini, penafsiran diarahkan pada pemahaman kondisi sosial dan kultural masyarakat Arab pra-Islam yang hidup dalam sistem jahiliyah, di mana kesadaran tauhid masih lemah dan eksploitasi alam dilakukan tanpa orientasi etis. Surah An-Nahl ayat 10-18 dan 65-69 turun untuk membangun kesadaran manusia akan tanda-tanda kekuasaan Allah melalui air hujan, tumbuhan, hewan ternak, lebah, serta keseimbangan ekosistem yang menopang kehidupan. Ayat-ayat ini menegaskan bahwa alam bukan sekadar objek pemanfaatan, melainkan ayat-ayat Tuhan yang mengandung hikmah dan tujuan penciptaan. Dengan demikian, pesan utama yang ingin disampaikan adalah penguatan tauhid melalui refleksi atas keteraturan dan kebermanfaatan alam bagi manusia.

Gerakan Kedua: Pada tahap ini, pesan-pesan spesifik dalam Surah An-Nahl digeneralisasi menjadi nilai-nilai moral universal yang relevan dengan konteks kehidupan modern. Prinsip etis yang dapat ditarik dari ayat-ayat tersebut antara lain tanggung jawab manusia sebagai khalifah dalam menjaga kelestarian alam, kesadaran ekologis sebagai bagian dari iman, serta kewajiban moral untuk tidak merusak keseimbangan ciptaan Tuhan. Dalam konteks kekinian, ayat-ayat ini dapat dimaknai sebagai landasan etis bagi upaya pelestarian lingkungan, pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, serta pembangunan yang berorientasi pada kemaslahatan bersama. Dengan demikian, Surah An-Nahl tidak hanya berbicara tentang nikmat Allah di masa lalu, tetapi juga menawarkan pedoman moral yang relevan dalam menghadapi krisis lingkungan dan degradasi alam pada masa kini.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu memiliki peran penting dalam suatu penelitian, karena melalui kajian tersebut peneliti dapat mengetahui posisi penelitian, menemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya, sekaligus menunjukkan kebaruan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, telaah pustaka difokuskan pada dua aspek utama, yaitu etika menjaga alam dalam Al-Qur'an serta pendekatan hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman. Kajian mengenai hubungan manusia dan alam dalam Al-Qur'an sebenarnya telah banyak dilakukan, terutama yang berkaitan dengan konsep khalifah, amanah, keseimbangan alam, dan larangan berbuat kerusakan di bumi. Akan tetapi, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat normatif dan belum secara khusus menafsirkan Surah An-Nahl ayat 10-18 dan 65-69 melalui pendekatan Double Movement Fazlur Rahman. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menggali nilai-nilai etika universal dalam ayat-ayat tentang alam agar dapat dikontekstualisasikan dengan problematika lingkungan modern. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan penulis.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Akib berjudul *"Konsep Keadilan Ekologis dalam Perspektif Al-Qur'an dengan Fokus pada Surah An-Nahl Ayat 3 melalui Pendekatan Kaidah Izhar dan Idhmar."* Penelitian ini membahas bahwa alam merupakan tanda kebesaran Allah sekaligus amanah yang harus dijaga oleh manusia sebagai khalifah di bumi. Kerusakan lingkungan seperti eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, pencemaran, deforestasi, dan pemanasan global dipandang sebagai akibat dari lemahnya kesadaran ekologis yang tidak dibangun atas nilai spiritual dan keagamaan. Penelitian ini menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam menjaga lingkungan melalui pendidikan, dakwah, dan kebijakan publik. Selain itu, konsep keseimbangan (mīzān), amanah, dan keberlanjutan dijadikan dasar utama dalam membangun etika lingkungan berbasis Islam. Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas hubungan manusia dan lingkungan dalam perspektif

Al-Qur'an, namun penelitian Akib lebih berfokus pada konsep keadilan ekologis, sedangkan penelitian penulis secara khusus mengkaji etika menjaga alam melalui pendekatan hermeneutika Fazlur Rahman (Akib, 2025).

2. Penelitian Abdul Harun yang berjudul *“Relasi Mubadalah antara Manusia dan Alam dalam Tafsir Ayat-ayat Ekologi.”* Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan pendekatan tafsir tematik terhadap ayat-ayat lingkungan dalam Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mufassir klasik cenderung memahami konsep kerusakan (*al-fasād*) sebagai kerusakan moral dan spiritual, sedangkan mufassir kontemporer memperluas maknanya menjadi kerusakan ekologis yang berdampak langsung pada kehidupan manusia. Penelitian ini menawarkan konsep relasi mubāadalah sebagai paradigma etis hubungan manusia dan alam yang menekankan prinsip kesalingan, keseimbangan, dan tanggung jawab bersama dalam menjaga lingkungan. Manusia diposisikan bukan sebagai pihak yang bebas mengeksploitasi alam, melainkan sebagai bagian dari ekosistem yang harus menjaga harmoni ciptaan Allah. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas etika lingkungan dalam Al-Qur'an. Namun, penelitian Abdul Harun lebih menitikberatkan pada konsep mubāadalah dalam tafsir ekologis, sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan Double Movement Fazlur Rahman untuk menemukan nilai-nilai etika universal yang relevan dengan konteks modern (Harun, 2022).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Febri Hijroh Mukhlis berjudul *“Paradigma Ekologis dalam Tafsir Al-Qur'an: Kajian Tematik-Kontekstual.”* Penelitian ini menjelaskan bahwa Al-Qur'an memiliki pandangan ekologis yang menekankan keseimbangan alam dan hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa unsur-unsur kehidupan di bumi saling berkaitan dan mendukung satu sama lain dalam menjaga keberlangsungan ekosistem. Selain itu, manusia diposisikan sebagai khalifah yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga, merawat,

dan memelihara alam, bukan hanya memanfaatkannya secara sepihak. Penelitian ini juga menegaskan bahwa menjaga lingkungan dapat diwujudkan melalui rasa syukur atas nikmat Allah, penggunaan sumber daya alam secara bijak, serta tanggung jawab dalam pengelolaannya agar tetap lestari. Penelitian ini relevan sebagai landasan teoritis mengenai tanggung jawab manusia terhadap lingkungan dalam perspektif Al-Qur'an. Namun, penelitian tersebut lebih menyoroti paradigma ekologis secara umum melalui pendekatan tafsir tematik-kontekstual, sedangkan penelitian penulis berfokus pada etika menjaga alam dalam Surah An-Nahl ayat 10-18 dan 65-69 menggunakan pendekatan Double Movement Fazlur Rahman (Mukhlis, 2022).

4. Penelitian yang dilakukan oleh Andika Mubarak berjudul *"Kelestarian Lingkungan dalam Al-Qur'an: Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah."* Penelitian ini membahas pemikiran M. Quraish Shihab mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Al-Misbah. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya kerusakan alam yang disebabkan oleh tindakan manusia yang semena-mena terhadap lingkungan. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis deskriptif-analitis, penelitian ini menelaah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan lingkungan, khususnya Surah al-A'raf ayat 56 dan Surah ar-Rum ayat 41-42. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manusia sebagai khalifah di bumi memiliki kewajiban menjaga keseimbangan alam semesta yang telah Allah ciptakan. Kerusakan lingkungan dipahami berasal dari dua faktor, yaitu faktor internal berupa bencana alam dan faktor eksternal berupa tindakan manusia seperti pencemaran, eksploitasi alam, dan perilaku tidak ramah lingkungan. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa bentuk implementasi menjaga lingkungan dapat diwujudkan melalui hidup bersih, tidak membuang sampah sembarangan, mendaur ulang limbah, serta menanam pohon demi keberlangsungan hidup. Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas etika lingkungan dalam perspektif Al-Qur'an.

Namun, penelitian Andika Mubarak lebih menitikberatkan pada analisis pemikiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, sedangkan penelitian penulis secara khusus mengkaji etika menjaga alam dalam Surah An-Nahl ayat 10-18 dan 65-69 melalui pendekatan hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman (Mubarak, 2022).

5. Penelitian berjudul *“Kedudukan Manusia di Alam Semesta: Manusia Sebagai ‘Abdullah, Manusia Sebagai Khalifah Fil Ard’* yang ditulis oleh Ainun Sina, Devi Ariani, Khairan Syahputra Tarigan, Nerisa Sertiawan, dan Mardinal Tarigan menjelaskan bahwa manusia memiliki dua kedudukan penting, yaitu sebagai hamba Allah (*‘abdullah*) dan sebagai khalifah di bumi. Sebagai hamba Allah, manusia memiliki kewajiban untuk tunduk dan taat kepada seluruh ketentuan-Nya. Sementara sebagai khalifah, manusia diberi amanah untuk menjaga, mengelola, dan memakmurkan bumi secara bertanggung jawab. Penelitian ini menegaskan bahwa tanggung jawab manusia terhadap lingkungan merupakan bagian dari pelaksanaan amanah Ilahi yang harus dijalankan dengan penuh kesadaran moral dan spiritual. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan bahwa manusia harus mampu menyeimbangkan kepentingan material dengan tanggung jawab menjaga keberlangsungan kehidupan di bumi. Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas peran manusia sebagai khalifah. Namun, penelitian tersebut lebih menyoroti kedudukan manusia secara umum dalam perspektif filsafat Islam, sedangkan penelitian penulis secara khusus menelaah etika menjaga alam dalam Surah An-Nahl ayat 10-18 dan 65-69 melalui pendekatan hermeneutika Fazlur Rahman (Sina dkk., 2022).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas, dapat diketahui bahwa kajian mengenai lingkungan dalam perspektif Al-Qur’an telah banyak dilakukan, baik yang berkaitan dengan konsep khalifah, keseimbangan alam, maupun etika ekologis dalam tafsir Al-Qur’an. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada kajian tematik dan normatif, serta belum secara khusus mengkaji etika menjaga alam dalam Surah An-Nahl ayat

10-18 dan 65-69 melalui pendekatan hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi kajian sebelumnya dengan menitikberatkan pada penggalian nilai-nilai etika universal Al-Qur'an yang dapat dikontekstualisasikan dengan problematika lingkungan hidup masa kini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi tafsir ekologis yang lebih kontekstual dan relevan terhadap isu lingkungan modern.

G. Sistematika Pembahasan

Supaya penyajian penelitian ini lebih runtut dan mudah dipahami, penulis menyusun sistematika penulisan dalam lima bab utama yang kemudian dirinci ke dalam sejumlah sub-bab, di antaranya:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, penelitian terdahulu, serta sistematika pembahasan. Bab ini berfungsi memberikan gambaran umum mengenai arah penelitian serta menjelaskan alasan pentingnya penelitian dilakukan.

Bab kedua, berisi landasan teoritis yang menjadi dasar dalam penelitian. Pada bab ini dibahas konsep etika lingkungan dalam Islam, hubungan manusia dan alam dalam perspektif Al-Qur'an, kajian tentang hermeneutika, biografi intelektual Fazlur Rahman, teori double movement Fazlur Rahman, serta berbagai kajian yang berkaitan dengan tafsir ekologis dan etika menjaga lingkungan. Bab ini menjadi pijakan teoritis dalam memahami dan menganalisis ayat-ayat yang menjadi objek penelitian.

Bab ketiga, memaparkan metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Pembahasan dalam bab ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta langkah-langkah penerapan hermeneutika Fazlur Rahman dalam mengkaji Surah An-Nahl ayat 10-18 dan 65-69. Bab ini juga menjelaskan prosedur penelitian yang digunakan dalam memperoleh dan mengolah data penelitian secara sistematis.

Bab keempat, merupakan inti dari penelitian yang memuat hasil analisis dan pembahasan. Pada bab ini dibahas penafsiran Surah An-Nahl ayat 10-18 dan 65-69 melalui pendekatan hermeneutika Fazlur Rahman dengan menggunakan metode double movement. Pembahasan meliputi analisis konteks historis ayat, penafsiran ayat berdasarkan gerakan pertama dan gerakan kedua, hubungan manusia dengan alam yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut, serta relevansi nilai-nilai etika menjaga alam terhadap berbagai persoalan ekologis modern. Seluruh pembahasan pada bab ini diarahkan untuk menemukan pesan moral dan nilai-nilai etika lingkungan yang terkandung dalam Surah An-Nahl ayat 10-18 dan 65-69.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Selain itu, bab ini juga memuat implikasi penelitian serta saran-saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam bidang tafsir ekologis dan etika lingkungan Islam.

Dengan sistematika tersebut, diharapkan pembahasan dalam penelitian ini dapat tersusun secara terarah, komprehensif, dan mampu memberikan pemahaman yang utuh mengenai etika menjaga alam dalam Surah An-Nahl ayat 10-18 dan 65-69 perspektif hermeneutika Fazlur Rahman